

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kualitas laba merujuk pada laba yang tercatat dalam laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan yang nyata dari sebuah perusahaan. Kualitas laba juga dapat diartikan sebagai perbedaan antara laba bersih yang tercatat dalam laporan keuangan dan laba yang sesungguhnya. Oleh karena itu, kualitas laba mencerminkan hasil kinerja keuangan yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi atau distorsi data (Nisa, 2023). Hal ini menjadikan kualitas laba sebagai salah satu elemen yang sangat penting karena digunakan untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Investor cenderung mengharapkan adanya laba yang berkualitas sebagai indikasi keberhasilan. Kualitas laba adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai apakah laba yang diperoleh perusahaan sesuai dengan yang telah direncanakan. Sebagai indikator, kualitas laba memberikan panduan bagi investor dalam memutuskan untuk menanamkan modal di perusahaan, sehingga manajer perlu berusaha untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan mereka (Polimpung, 2020).

Laba yang dianggap berkualitas dapat dilihat ketika laba yang disajikan dalam laporan keuangan bebas dari gangguan atau manipulasi. Sebuah perusahaan dikatakan memiliki kualitas laba yang baik jika laba yang tercatat dalam laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya dan memberikan gambaran yang akurat mengenai kinerja perusahaan. Laba tersebut juga harus memberikan informasi yang jelas dan tidak menyesatkan bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan. Jika laba yang dilaporkan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya dari perusahaan maka kualitas laba yang disampaikan akan dianggap rendah (Fitriya, 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak perusahaan yang mengalami penurunan laba yang signifikan dalam waktu singkat. Salah satunya PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pernah menghadapi masalah besar karena manajemen perusahaan yang buruk dan pengelolaan keuangan yang tidak

jas. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pernah Perusahaan diduga membuat laporan keuangan yang salah sehingga laba tampak lebih besar dibandingkan yang sebenarnya. Setelah diaudit dan diinvestigasi ternyata ditemukan ada kesalahan dalam mencatat penjualan dan produksi yang berdampak pada kualitas laba. Kasus ini sebenarnya mulai muncul tahun 2017 tetapi masih berdampak hingga tahun-tahun berikutnya, bahkan pada tahun 2018 dan 2019 audit investigasi masih berlangsung. (www.cnbcindonesia.com).

Kualitas laba berfungsi sebagai indikator yang efektif dalam menilai kinerja perusahaan, karena dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dengan cara yang lebih objektif dan tepat dengan menggunakan metode arus kas operasional sebagai pengukur kualitas laba dibagi dengan laba bersih (Maulita, Dian; Sefty Framita, Dien; Nailufaroh, 2022). Metode ini dipilih karena sederhana dan mudah digunakan, dimana hanya membutuhkan dua angka, yaitu arus kas operasional dan laba bersih lalu membaginya. Cara ini menunjukkan apakah laba yang dilaporkan benar-benar adanya, sehingga lebih jujur dan sulit dimanipulasi, dengan begitu hasilnya lebih bisa dipercaya dan langsung menunjukkan kualitas laba yang nyata. Selain itu, pendekatan ini juga sering digunakan oleh peneliti terdahulu untuk menilai kualitas laba dengan fokus pada kualitas *accrual* dan sejauh mana laba mencerminkan kas yang mendasar.

Merujuk pada Penman & Zhang (2002) yang dimana metode ini menggunakan arus kas operasional sebagai pengukur kualitas laba dibagi dengan laba bersih, rumus hitung sebagai berikut:

$$Kualitas Laba = \frac{Aruskas Oprasional}{Laba Bersih}$$

Menurut pendekatan ini kualitas laba yang memiliki nilai lebih dari 1,0 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang tergolong tinggi. Sebaliknya, jika nilai kualitas laba kurang dari 1,0, hal ini mengindikasikan bahwa kualitas laba perusahaan mengalami penurunan, yang mencerminkan kondisi keuangan kurang optimal atau adanya potensi masalah dalam pelaporan laba (Maulita et al., 2022).

Berikut ini merupakan informasi yang sudah peneliti hitung sesuai pendekatan yang dipilih mengenai kualitas laba di industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023 :

Tabel 1.1

Kualitas Laba pada Industri Makanan dan Minuman yang di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2019-2023

No	Kode	Kualitas Laba						Ket
		2019	2020	2021	2022	2023	Rara-rata	
1	AALI	6,12	2,79	2,48	1,09	2,15	2,93	1
2	ADES	2,20	1,70	1,16	1,02	1,16	1,45	1
3	AGAR	-150	-14,87	4,89	2,81	-709	-173	0
4	AISA	0,01	-0,05	-9,69	0,73	4,18	-0,96	0
5	ALTO	-4,54	-4,18	-4,00	-0,16	0,14	-2,55	0
6	AMMS			5,82	0,86	-4,40	0,76	0
7	ANDI	7,82	-2,65	-8,19	0,97	-0,26	-0,46	0
8	ANJT	-1,91	14,93	2,24	1,03	0,00	3,26	1
9	ASHA	-	-	21,69	-3,23	0,05	6,17	1
10	AYAM	-	-	-	-0,86	-0,63	-0,74	0
11	BEEF	9,80	0,56	-0,23	0,92	1,75	2,56	1
12	BEER	-	-	-0,27	-0,12	-8,03	-2,81	0
13	BISI	1,21	2,59	1,71	1,00	0,07	1,32	1
14	BOBA	-	1,36	0,37	0,75	0,95	0,86	0
15	BTEK	-1,13	0,01	-0,07	1,00	-1,21	-0,28	0
16	BUDI	4,43	3,10	2,81	1,44	1,89	2,73	1
17	BWPT	0,65	-0,15	-0,15	1,78	3,58	1,14	1
18	CAMP	2,06	4,60	2,15	1,55	1,58	2,39	1
19	CBUT	-	-	0,64	0,00	0,00	0,21	0
20	CEKA	2,10	0,94	-0,49	1,02	3,53	1,42	1
21	CLEO	1,51	1,71	1,69	1,28	1,60	1,56	1
22	CAMRY	-	1,10	0,92	1,03	1,24	1,07	1
23	COCO	-1,21	-11,95	-3,06	-11,74	0,17	-5,56	0
24	CPIN	0,94	1,26	0,59	1,11	1,36	1,05	1
25	CPRO	-	1,99	0,04	0,76	0,00	0,70	0
26	CRAB	-	-	-1,09	0,27	-0,89	-0,57	0
27	CSRA	2,80	2,32	1,19	1,38	0,99	1,73	1
28	DEWI	-	-	-0,10	-4,74	0,11	-1,58	0
29	DLTA	0,86	1,99	1,78	1,00	0,68	1,26	1
30	DPUM	0,40	0,16	0,36	1,00	-0,08	0,37	0
31	DSFI	1,61	-1,13	0,50	0,55	0,08	0,32	0
32	DSNG	2,94	2,24	1,37	1,00	2,21	1,95	1
33	ENZO	-22,22	-29,70	4,22	-14,84	10,19	-10,47	0

34	FAPA	0,21	-2,26	1,96	1,00	5,14	1,21	1
35	FISH	2,93	1,90	-1,88	1,00	1,59	1,11	1
36	FOOD	-1,71	-0,05	0,49	0,51	1,57	0,16	0
37	GOLL	-0,61	-1,01	-	-	-	-0,81	0
38	GOOD	-	-	1,67	1,46	1,49	1,54	1
39	GRPM	-	-	-	2,05	-2,42	-0,19	0
40	GULA	-	-	-2,57	-26,30	-5,36	-11,41	0
41	GZCO	0,15	-0,07	17,66	1,11	121,53	28,08	1
42	HOKI	1,01	2,06	1,14	39,70	40,92	16,97	1
43	IBOS	-	-	4,36	-2,30	-2,79	-0,24	0
44	ICBP	1,47	1,42	1,25	1,00	1,78	1,38	1
45	IKAN	0,27	36,38	5,02	3,75	-6,47	7,79	1
46	INDF	2,72	1,58	1,31	1,00	2,27	1,78	1
47	IPPE	-	-2,19	-5,13	2,84	-0,56	-1,26	0
48	JARR	-	-	-45,42	1,03	2,98	-13,80	0
49	JAWA	0,47	0,80	0,72	1,00	0,00	0,60	0
50	JPFA	1,06	4,47	0,35	1,18	2,55	1,92	1
51	KEJU	2,05	1,76	0,68	1,06	0,58	1,23	1
52	LSIP	1,89	1,92	1,89	1,01	1,85	1,71	1
53	MAGP	0,28	-0,08	-	-	-	0,10	0
54	MAIN	2,05	-7,30	-4,53	1,49	7,29	-0,20	0
55	MAXI	-	-	-	-222,40	1,41	-110	0
56	MGRO	3,66	1,63	-1,26	1,00	-2,03	0,60	0
57	MKTR	-	-	1,87	0,00	-	0,93	0
58	MLBI	1,11	3,05	1,75	1,02	0,96	1,58	1
59	MYOR	1,66	1,80	0,88	1,06	1,67	1,42	1
60	NASI	-	-	-11,33	-10,34	12,14	-3,18	0
61	NAYZ	-	-	3,90	-4,58	-20,89	-7,19	0
62	NSSS	-	-	1,30	0,67	65,17	22,38	1
63	OILS	-	0,18	-6,36	2,77	-3,82	-1,81	0
64	PANI	-5,06	-35,21	-237,95	3,24	-4,12	-55,82	0
65	PGUN	0,87	-0,24	3,46	1,24	0,00	1,07	1
66	PMMP	-2,48	0,35	0,67	0,85	-48,89	-9,90	0
67	PSDN	-1,21	0,44	-0,55	0,17	0,96	-0,04	0
68	PSGO	0,69	3,87	0,96	1,00	0,95	1,49	1
69	PTPS	-	-	-	1,16	0,66	0,91	0
70	ROTI	1,96	2,82	2,27	1,15	1,69	1,98	1
71	SGRO	26,31	-3,56	2,21	1,00	2,45	5,68	1
72	SIMP	-2,61	7,38	2,78	1,06	5,20	2,76	1
73	SIPD	2,80	-5,89	-8,60	1,00	-8,07	-3,75	0
74	SKBM	-84,52	2,83	-1,49	1,17	91,48	1,89	1
75	SKLT	1,23	2,35	1,51	0,22	0,68	1,20	1
76	SMAR	4,57	0,41	0,23	1,05	-	1,56	1
77	SOUL	-	-	0,77	-14,47	1,58	-4,04	0
78	SSMS	0,92	1,02	0,74	1,01	1,16	0,97	0
79	STAA	-	1,72	1,64	1,00	1,47	1,46	1

80	STRK	-	-	-	0,21	-0,55	-0,17	0
81	STTP	1,02	1,46	1,01	1,00	1,13	1,13	1
82	TAPG	2,23	1,70	1,26	1,01	1,12	1,46	1
83	TAYS	-	35,88	-9,51	-1,79	-0,44	6,04	1
84	TBLA	1,70	0,06	1,93	1,12	-1,71	0,62	0
85	TGKA	2,52	1,74	0,18	1,09	1,42	1,39	1
86	TGUK	-	-	-	1,79	-3,66	-0,94	0
87	TLDN	-	-	1,54	1,00	2,91	1,82	1
88	TRGU	-	-	-3,96	1,04	-37,46	-13,46	0
89	UDNG	-	-	-	-90,51	-6,86	-48,69	0
90	ULTJ	1,06	1,11	1,12	1,03	1,20	1,10	1
91	UNSP	0,01	-0,02	1,09	1,05	-0,80	0,26	0
92	WAP0	-0,39	-0,46	0,69	0,43	44,07	8,87	1
93	WINE	-	-	2,66	0,07	-0,33	0,80	0
94	WMPP	-	4,54	0,25	0,84	-0,07	1,39	1
95	WMUU	1,19	0,58	-0,80	-13,08	0,08	-2,41	0

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Hasil perhitungan tabel 1.1 menunjukkan rendahnya kualitas laba perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Dimana terdapat 48 dari 95 atau 51% perusahaan yang memiliki kualitas laba di bawah 1,0. Sedangkan terdapat 47 dari 95 atau 49 % perusahaan yang berada di atas 1,0. Artinya, kualitas laba perusahaan sektor makanan dan minuman masih di bawah rata-rata standar dan dapat berdampak negatif pada keuntungan yang diterima perusahaan.

Berdasarkan fenomena kasus dan data yang diolah mengindikasikan bahwa penurunan laba yang terjadi dapat memengaruhi perusahaan, dengan kemungkinan terjadinya manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Selain itu, hal ini menunjukkan masih banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tetapi belum memiliki kualitas laba yang cukup untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan terutama para investor. Situasi keuangan perusahaan seperti itu dapat membuat para investor tidak yakin untuk menanamkan modal mereka di perusahaan, yang pada akhirnya dapat mengurangi pendanaan perusahaan dan memengaruhi keberlangsungan operasional perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan melakukan evaluasi dan perbaikan guna menjaga stabilitas atau meningkatnya kualitas laba sehingga dapat menarik para investor untuk berinvestasi.

Menurut Marpaung (2019), kualitas laba dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara lebih lanjut, Handayani & Ersyafdi (2024) menjelaskan faktor yang memengaruhi kualitas laba diantaranya yaitu *corporate governance*. *Corporate governance* adalah serangkaian aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya. Aturan ini mencakup hak dan tanggung jawab masing-masing pihak, serta berfungsi sebagai sistem untuk mengarahkan dan mengendalikan jalannya perusahaan (Siswanti, 2016). Sistem *corporate governance* perusahaan yang berfungsi sebagai mekanisme untuk mengawasi, memberikan informasi, dan memfasilitasi komunikasi antara manajemen internal dengan pihak eksternal yang memerlukan data keuangan. Penerapan manajemen yang terorganisir dan memadai, *corporate governance* ini dapat meningkatkan integritas, efisiensi operasional, serta kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Komite audit, dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan institusional adalah bagian mekanisme dari *corporate governance* (Handayani & Ersyafdi, 2024).

Dewan komisaris juga merupakan faktor yang memengaruhi kualitas laba. Dewan Komisaris merupakan mekanisme pengawasan yang efektif bagi perusahaan, karena mereka tidak memiliki keterkaitan langsung dengan manajemen perusahaan, Dewan Komisaris Independen dapat dipercaya untuk menjalankan tugas pengawasan dengan objektif (Rohmah, 2022). Dalam konteks *corporate governance*. Dewan komisaris independen membantu menciptakan sistem pengawasan yang baik, menjaga integritas dan transparansi laporan keuangan, serta memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Adanya sistem *corporate governance* yang baik, perusahaan akan lebih mampu menghasilkan laba yang mencerminkan kinerja keuangan yang sebenarnya, meningkatkan kepercayaan investor, dan mendukung pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan. Dalam penelitian Nisa (2023), Ilham et al., (2022) dan Agustin & Rahayu (2022) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan dalam penelitian Puspitowati & Mulya (2014), Polimpung (2020), Handayani & Ersyafdi

(2024), Rahmawati & Retnani (2019) dan Saraswati et al., (2020) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Dalam penelitian Puspitowati & Mulya (2014) faktor yang dapat memengaruhi kualitas laba yaitu komite audit. Komite Audit merupakan komite yang menjalankan tugasnya secara profesional dan independen. Komite ini bekerja bersama dewan komisaris untuk mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya (Aziz, 2022). Komite audit memiliki tanggung jawab penting dalam mengawasi dan meningkatkan efektivitas keterbukaan serta kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Ketika fungsi komite audit dijalankan secara optimal, kontrol terhadap aktivitas perusahaan menjadi lebih baik (Puspitowati & Mulya, 2014).

Komite audit berperan strategis dalam menjaga kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, memastikan sistem pengawasan perusahaan berjalan dengan baik, dan mendukung implementasi prinsip-prinsip *corporate governance*. Dalam penelitian Puspitawati et al., (2019) dan Polimpung (2020) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan dalam penelitian Puspitowati & Mulya (2014) Agustin & Rahayu (2022) dan Rahmawati & Retnani (2019) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kepemilikan manajerial juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kualitas laba. Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang dapat mencakup direktur, eksekutif, atau anggota tim manajemen lainnya. Saham yang dimiliki oleh manajemen ini merupakan bagian dari total saham perusahaan yang beredar (Rohmah, 2022). Kepemilikan manajerial berperan penting dalam menciptakan hubungan yang lebih erat antara manajer dengan pemilik perusahaan. Dengan memiliki saham perusahaan, manajer memiliki kepentingan langsung terhadap keberhasilan perusahaan, karena kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai saham (H. Rahmawati & Retnani, 2019). Oleh karena itulah menciptakan insentif bagi manajer untuk

bekerja keras dalam meningkatkan kinerja perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan laba dan nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial dapat bertindak sebagai penghubung antara pihak yang mengelola perusahaan dan pemegang saham, serta dapat menjadi sarana untuk meminimalkan konflik kepentingan antara keduanya. Sebab, dengan adanya kepemilikan manajerial, pihak manajemen lebih cenderung untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena mereka juga memiliki kepentingan finansial yang serupa. Namun, terlalu banyak kepemilikan manajerial dapat menyebabkan dominasi manajer yang berpotensi mengabaikan kepentingan pemegang saham lainnya. Dalam penelitian Puspitowati & Mulya (2014), Polimpung (2020), Agustin & Rahayu (2022), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan dalam penelitian Nisa (2023), Handayani & Ersyafdi (2024), Rahmawati & Retnani (2019), dan Saraswati et al., (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kepemilikan institusional juga memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. kepemilikan institusional merujuk pada proporsi saham yang dimiliki oleh institusi dari total saham yang beredar. Peran kepemilikan institusional sangat signifikan dalam perusahaan, karena keputusan-keputusan penting sering kali didukung oleh pandangan dan keterlibatan investor institusional yang tergabung dalam struktur kepemilikan tersebut (Rohmah, 2022). Kepemilikan institusional merujuk pada saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi, seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, atau entitas lain yang bukan bagian dari manajemen perusahaan itu sendiri (Puspitowati & Mulya, 2014).

Kepemilikan ini memiliki peran yang signifikan dalam pengawasan terhadap *corporate governance*. Ketika investor institusional terlibat dalam kepemilikan suatu perusahaan, mereka memiliki kewajiban dan kepentingan untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan beroperasi dengan efisien dan transparan. Investor institusional sering kali memiliki kekuatan untuk mendorong perbaikan dalam pengambilan keputusan strategis dan keuangan

perusahaan, sehingga mereka dapat memengaruhi pengelolaan perusahaan menuju pencapaian tujuan jangka panjang yang berkelanjutan (Ambarwati et al., 2024). Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional berperan untuk meningkatkan akuntabilitas manajemen dan mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik atau kecurangan yang dapat merugikan perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya (Wasril & Puspitasari, 2024).

Hal tersebut menjadi lebih penting bagi kualitas laba, karena investor institusional yang memiliki kepentingan besar dalam perusahaan cenderung lebih mendesak untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dengan pengawasan yang lebih ketat dari pihak institusional, manajemen didorong untuk menjaga transparansi dan menghindari manipulasi laba, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas laba dan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Dengan demikian, kepemilikan institusional tidak hanya memberikan stabilitas bagi perusahaan, tetapi juga berkontribusi pada penguatan *corporate governance* dan meningkatkan kinerja keuangan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Dalam Penelitian Puspitowati & Mulya (2014) Nisa (2023), Ilham et al., (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan dalam penelitian Polimpung (2020), Handayani & Ersyafdi (2024), Rahmawati & Retnani (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Praktik manajemen laba muncul sebagai akibat dari adanya konflik keagenan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki pengawasan yang efektif guna memastikan tercapainya kualitas laba yang optimal. Kualitas laba yang baik akan memengaruhi bagaimana para pemangku kepentingan meresponsnya, terutama dalam hal pengambilan keputusan investasi. Jadi manajemen laba salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas laba. Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk mengatur atau memengaruhi jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan, biasanya untuk mencapai tujuan pribadi. Ini berarti ada penyesuaian dalam cara laporan keuangan dibuat agar laba yang dilaporkan

terlihat lebih baik, meskipun tidak selalu mencerminkan kondisi sebenarnya dari perusahaan (Mergia et al., 2021).

Manajemen laba dan kualitas laba adalah dua konsep yang saling terkait dalam dunia akuntansi dan keuangan. Seperti yang sudah di jelaskan manajemen laba mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk memanipulasi atau mengatur laba yang tercatat dalam laporan keuangan. Tujuannya bisa bermacam-macam, seperti untuk memenuhi target laba tertentu, memengaruhi keputusan investor atau memperoleh kompensasi yang lebih tinggi berdasarkan kinerja yang dilaporkan. Praktik ini bisa melibatkan penggunaan teknik-teknik akuntansi seperti perubahan dalam estimasi akuntansi, pengaturan waktu pendapatan atau biaya, serta pengelolaan komponen *accrual*.

Manajemen laba memiliki tujuan yang dapat bervariasi, hal yang paling penting adalah dampaknya terhadap kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, meskipun manajemen laba dapat terlihat sebagai strategi untuk meningkatkan angka laba jangka pendek, hal ini bisa berdampak negatif dalam jangka panjang karena dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan dan merusak kepercayaan para investor. Sebaliknya, perusahaan yang melaporkan laba secara jujur dan akurat, yang mencerminkan kondisi sebenarnya, akan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi dan lebih mampu menarik investor serta memperoleh kepercayaan pasar. Dalam penelitian Mergia et al., (2021), Sulaeman (2020) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan dalam penelitian Romadhoni & Achyani (2023) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Likuiditas perusahaan yang tinggi dianggap perusahaan mampu mengelola aset lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan menjadi lebih baik dan celah untuk melakukan manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba sangat rendah. Kinerja keuangan yang baik cenderung akan menimbulkan respon positif investor terhadap tingginya tingkat likuiditas suatu perusahaan respon positif investor

tentu dapat meningkatkan kualitas laba yang baik bagi perusahaan (Wardani & Anggrenita, 2022).

Kualitas laba dan likuiditas bisa saling memengaruhi. Kualitas laba yang baik akan memberikan dampak positif pada likuiditas perusahaan, karena perusahaan akan mampu memperoleh arus kas yang cukup untuk membayar hutang jangka pendek. Sebaliknya, likuiditas yang buruk dapat memengaruhi kualitas laba perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendek pada waktunya, maka dapat memengaruhi reputasi perusahaan dan kinerja finansialnya (Putra & Dewi, 2023). Dalam Penelitian Pangaribuan et al., (2023) dan Putra & Dewi (2023) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan dalam penelitian Fortuna et al., (2023) dan Wardani & Anggrenita (2022) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan kompleksitas tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana ketiga aspek tersebut, dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance*, Manajemen Laba, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus Pada Sub sektor Manufaktur Makanan dan Minuman Periode 2019-2023)”.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh dewan komisaris terhadap kualitas laba?
2. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap kualitas laba?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba?
5. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laba?
6. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menghasilkan fakta empiris yang dapat menjelaskan :

1. Pengaruh dewan komisaris terhadap kualitas laba.
2. Pengaruh komite audit terhadap kualitas laba.
3. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.
4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba
5. Pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laba.
6. Pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

I.4 Manfaat

I.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang akuntansi mengenai kualitas laba dan faktor-faktor yang memengaruhinya khususnya, *corporate governance*, manajemen laba dan likuiditas serta diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh peneliti-peneliti selanjutnya terutama bagi peneliti yang memiliki objek penelitian yang sama.

I.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan terkait dengan permasalahan mengenai *corporate governance*, manajemen laba dan likuiditas terhadap kualitas laba, yang dimana sebagai bahan pertimbangan mengevaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan di masa yang akan datang khususnya terkait informasi kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan.

2. Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian terkait kualitas laba selanjutnya yang terkait dengan pengaruh *corporate governance*, manajemen laba dan likuiditas terhadap kualitas laba.